BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Karakter anak bangsa saat ini sudah sangat jauh dari yang diharapkan oleh sebagian orang. Dapat kita lihat bagaimana karakter dan moral anak bangsa saat ini lemah. Di kehidupan sosial misalnya, saat ini anak bangsa banyak yang tidak memiliki tata krama dan sopan santun kepada sesamanya, kakaknya, gurunya bahkan orang tuanya. Mengingat sopan santun dan tata krama merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia khususnya masyarakat di Jawa Tengah. Sopan santun dan tata krama bukanlah hal yang sepele atau sekedar peraturan jawa. Sopan santun dan tata krama ini bisa menjadi tonggak atau dasar bagi anak untuk memiliki karakter yang baik. Bisa kita bandingkan anak yang sejak kecil sudah dibiasakan dan diajarkan tata krama dan sopan santun dengan tidak meninggalkan budaya jawa dengan anak yang lebih diajarkan dengan gaya hidup modern dan kebarat-baratan. Jelas terlihat perbedaanya dalam berperilaku dan berbicara yang bisa menjadi karakter bagi anak tersebut.

Akhir-akhir ini pemerintah lebih memfokuskan pendidikan pada karakter anak seperti adanya Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sudah diuji coba akhir tahun 2016. Selain itu bahwa pemerintahan Presiden Joko Widodo menetapkan porsi pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar (SD) sebesar 70% dari kurikulum inti, sedangkan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 60% dari kurikulum inti. Padahal seharusnya pendidikan karakter bukan hanya dimulai saat anak menginjak Sekolah Dasar tetapi pada Anak Usia Dini. Mengapa demikian?

Karena pada Anak usia dini atau masa usia 0 – 6 tahun adalah masa keemasan (golden age) karena melalui stimulasi yang efektif pada usia ini di lingkungan dapat mengembangkan pertumbuhan otak dan stimulasi anak. Masa ini merupakan masa perkembangan kecerdasan yang cepat. Kecerdasan pada masa ini

dapat meningkat dari 50% menjadi 80% jika mendapatkan stimulasi yang baik. Dan di masa itulah perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Fisik, mental dan spiritual inilah yang akan menjadi dasar bagaimana karakter anak kedepanya.

Menurut Musfiroh (dalam Aqib dan Sujak, 2011: 2), karakter mengacu kepada serangkaian sikap *(attitudes)*, perilaku *(behaviors)*, motivasi *(motivations)* dan keterampilan *(skills)*. Di lingkungan sekolah ada banyak sekali nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada diri anak migran di antaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Namun tidak semuanya nilai-nilai karakter tersebut dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik. Apalagi munculnya berbagai permasalahan yang timbul di sekolah itupun juga bisa jadi karena melemahnya nilai karakter pada diri anak migran. Anak migran yang tidak mau menjalankan tugasnya sebagai peserta didik di sekolah, seperti malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga sering menggantungkan tugas-tugasnya itu pada temannya. Perilaku tersebut mencerminkan rendahnya karakter mandiri pada anak migran.

Karakter mandiri yang dimaksud di sini yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Anak migran yang tidak memiliki karakter mandiri pasti dalam menjalankan segala sesuatunya lebih mudah tergantung pada orang lain dan tidak mau untuk melakukan segala sesuatunya itu sendiri. Anak migran dapat dikatakan memiliki karakter mandiri jika memiliki ciri-ciri di antaranya: percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu dan tanggung jawab.

Indonesia adalah negara yang menyalurkan tenaga kerja ke negara-negara lain dengan jumlah yang cukup banyak. Berdasarkan data BNP2TKI di 2018, sampai

dengan September, terdapat 204.836 tenaga kerja yang telah disalurkan untuk menjadi TKI. Sebanyak 51% TKI ditempatkan pada sektor informal dan sebanyak 69% dari jumlah TKI adalah tenaga kerja wanita. Sementara itu, 39% dari total TKI berstatus belum kawin. Artinya, sebagian besar tenaga kerja tersebut adalah orang tua dengan status sudah menikah atau bercerai. Banyaknya jumlah TKI wanita yang telah menikah dengan status tidak lagi lajang mengartikan bahwa tenaga kerja tersebut adalah ibu-ibu rumah tangga.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2012 pasal 26 ayat 1 disebutkan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak adalah mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Ketika salah satu dari orang tua memutuskan untuk bekerja di luar negeri, maka kewajiban tidak dapat dipenuhi secara maksimal. Anak-anak mereka menjadi kehilangan hak untuk diasuh dan mendapat perlindungan. Akibatnya, peran utama orang tua tersebut digantikan oleh orang tua asuh atau wali. Namun, peran tersebut tidak dapat digantikan secara penuh oleh orang tua asuh.

Anak-anak yang seharusnya didampingi oleh ayah dan ibu mereka harus kehilangan sosok pendamping untuk sementara waktu sehingga anak pekerja migran menjadi pihak yang rentan. Mengingat TKI belum mendapatkan perhatian lebih untuk mendapatkan jaminan sosial, anak pekerja migran sering kali ditempatkan pada kualitas hidup yang minimal.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati, dkk. menunjukkan bahwa sebanyak 40% anak TKI memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik, seperti prestasi anak mengalami penurunan atau perkembangan yang tidak jauh meningkat, tidak memiliki banyak teman dan/atau teman akrab, dan lain sebagainya.

Karakter anak menjadi permasalahan utama yang di alami oleh anak-anak di desa migra. Sebagaimana halnya di desa pasuruhan kecamatan kayen PATI merupakan

salah satu desa migran produktif (desmigratif) Karena desa ini merupakan desa yang memiliki jumlah tenaga Indonesia cukup besar. Dari hasil wawaancara dengan kepala desa pasuruhan warsito mengatakan bahwa penduduk desa pasuruhan yang menjadi tenaga kerja Indonesia jumlahnya sekarang mencapai 1.000 warga, yang tersebar ke sejumlah negara asia bahkan eropa.

Permasalah anak menjadi isu utama di desa pasuruhan, karena tanpa pengasuhan langsung dari orang tua, psikososial, karakter dan juga psikologis anak muncul hambatan-hambatan yang akan mengganggu perkembangan selanjutnya. Program desmigratif ini diharapkan mampu memberikan banyak manfaat khsuusnya dalam memberikan pembinaan terhadap anak-anak agar mereka mejadi pribadi yang mampu melakukan segala tugas-tugasnya sendiri tanpa ketergantungan dari orang lain dan selalu percaya terhadap kemampuan yang dimiliki.

Oleh karena itu peneliti memiliki ide untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan anak bangsa yang berkarakter mandiri sesuai dengan budaya Indonesia. Melalui model pelayanan yang menyenangkan pada Anak dengan tema Sosiodrama berbasis permainan tradisional guna membentuk Kemandirian anak di Desa Desmigratif..

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dirumuskanlah rumusan masalah yaitu: Bagaimana model SOSIODRAMA DENGAN PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK DESMIGRATIF?

D. TUJUAN PENELTIAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk menyusun model SOSIODRAMA DENGAN PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK DESMIGRATIF

E. LUARAN PENELITIAN

Artikel Berjudul “ Sosiodrama dengan permainan tradisional untuk

membentuk kemandirian anak desmigratif" yang di presentasikan dalam Webinar Forum Prodi Bimbingan dan Konseling Bulan Juli 2020 dan Diteruskan untuk masuk ke Jurnal Konseling Bimbingan dan Konseling (JKBK) Universitas Negeri Malang.